

Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “*Bumi Manusia*” Karya Hanung Bramantyo”

Ari Ratu, Kamajaya Al Katuuk, Intama Jemmy Polii

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

ariratu08@gmail.com, kmjkatuuk30@gmail.com, intamapolii@unima.ac.id

Abstrak. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah perubahan sikap pemeran utama dalam Film “*Bumi Manusia*” karya Hanung Bramantyo. Adapun tujuannya untuk menemukan dan mendeskripsikan perubahan sikap terutama pada pemeran Annelies. Penelitian dengan cara deskripsi kualitatif ini menggunakan teknik analisis isi terkait semiotika, dengan data bersumber dari film. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Annelies yang semula mencintai tanah kelahirannya Pribumi harus meninggalkan dan pergi ke tanah Belanda; 2) Annelies yang semula mencintai suaminya Minke harus meninggalkan Minke untuk ke tanah Belanda, dan 3) Annelies yang semula mempunyai kedekatan dengan ibunya Nyai Ontosoroh harus meninggalkannya dan pergi ke tanah Belanda.

Kata Kunci: Semiotika, Perubahan Sikap, *Bumi Manusia*

PENDAHULUAN

Dalam KBBI sikap adalah: segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap segala sesuatu, bisa berupa objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap apa yang dia alami. Sikap merupakan hasil hubungan antara perangsang dan respon. Perilaku tersebut dibagi lagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan tindakan (keterampilan). Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, selain guru, orang tua, teman, Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui keadaan lingkungan. Menurut ensiklopedia Amerika, sikap dan Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dimana dalam reaksi organisme terhadap lingkungan, dalam hal ini juga berarti adanya sebuah perilaku baru yang akan terwujud bila ada sesuatu tanggapan atau rangsangan dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu juga dapat menghasilkan sebuah perilaku tertentu (Kwick (1972).

Teori perubahan sikap memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan di dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Keadaan tidak nyaman disebut dengan istilah disonansi, yang berasal dari kata *dissonance*, yang berarti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian sehingga disebut juga dengan teori disonansi. Orang akan berupaya secara sadar atau tidak untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanan ini melalui tiga proses selektif, yaitu penerimaan informasi selektif, ingatan selektif, dan persepsi selektif.

Cerminan sikap idividu dengan beragam karakter dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dalam film. Film dapat memberikan pengalaman hidup bagi penontonnya dan bisa memberikan tafsiran kehidupan yang lebih dalam atau dengan kata lain menjadi jawaban atas pertanyaan yang dicari selain sebagai sarana hiburan, film juga bermanfaat sebagai media pembelajaran. Film dianggap sebagai pendidikan yang baik dan media yang memiliki nilai hiburan, artistik, dan komunikasi. Film dibentuk atas sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, gedung pertunjukan, lokasi, penonton, cara membuatnya, dan lain sebagainya. Karena itu, tidak berlebihan jika film dipandang sebagai dokumen sosial sebuah komunitas, karena film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya

baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya, atau dengan kata lain film merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat karena film mencerminkan kehidupan masyarakat secara nyata atau hanya imajinasi dari pengarang yang dipengaruhi kondisi sosial budaya sekitarnya. Film juga merupakan media komunikasi dari pembuat film dengan masyarakat.

Film berusaha menampilkan tokoh-tokoh tertentu dengan beragam karakteristik. Misalnya, dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo. Semua tokoh utamanya diperankan oleh para aktor dan aktris yang berpengalaman dalam bidang per-filman yang memerankan sosok dengan karakteristik tertentu. Begitu pula dengan latar belakang yang sangat berbeda dengan film-film lainnya. Apabila pada film-film lainnya memiliki latar belakang zaman dulu atau hanya sekedar lokasi jalanan kota dan sebagainya, maka pada film ini menggunakan lokasi di desa yang pada waktu itu masa kolonialisme.

“Bumi manusia” mengisahkan pergolakan sosial di era Kolonialisme, bukan sekedar pergolakan sosial, bumi manusia juga mengandung nilai nasionalisme berbalut humanistik yang membuka pandangan sebagian besar dari para peminat Bumi Manusia. Bumi manusia menceritakan kisah Toko Minke, salah satu anak pribumi yang bersekolah di HBS. Kala itu, HBS merupakan sekolah yang hanya menerima orang-orang keturunan Eropa. Namun, Minke menjadi pengecualian sebab seorang anak pesohor, pandai serta piawai menulis. Selain Minke, ditampilkan juga sosok Nyai Ontosoroh. Saat itu, Nyai merupakan sebutan bagi perempuan yang tak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Hal itu membuat Nyai Ontosoroh tak memiliki hak asasi manusia yang pantas. Tokoh Annelies seperti ibunya Nyai Ontosoroh, ingin menjadi Jawa Tulen sekalipun terikat dengan status ayahnya yang berdarah Eropa. Minke dan Annelies saling jatuh cinta. Sekalipun Sang Ibu mendukung mereka, cinta mereka berhadapan dengan sistem sosial dan hukum kolonial. Terlebih setelah Herman Mellema ditemukan tewas di Rumah Candu sekaligus rumah bordir milik Babah Ah Tjong.

Film “Bumi Manusia” yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang terinspirasi dari kisah awal abad ke-20. Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer dilarang terbit oleh rezim orde baru, padahal di belanda novel tersebut mempunyai sudut pandang yang tersendiri bagi pembaca disana, Putu Wirya (1984:27). Alhasil novel yang sempat dilarang oleh pemerintah pada zaman itu memperoleh rating tinggi setelah difilmkan di era ini. Dengan demikian waktu dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula, juga pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan. Film “Bumi Manusia” sebagai periode penyemaian dan kegelisahan dimana Annelies sebagai Aktris manusia yang hidup di tengah perdebatan yang menarik identitas Annelies yang di anggap Eropa karna Ayahnya, namun berusaha hidup sebagai manusia pribumi bersama ibunya Nyai Ontosoroh. Oleh karena itu, penikmat sastra dapat menemukan realitas kehidupan dengan segala peristiwa itu benar-benar ada dan pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan adanya keyakinan itu peminat sastra akan memilih dan menelaah tentang Perangai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian semiotik terhadap perubahan Sikap tokoh Annelies yang tergambar dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo.

METODE

Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan karena yang menjadi objek Penelitian ini adalah film “Bumi Manusia” sutradara Hanung Bramantyo, dirilis 15 Agustus 2019 di Indonesia. Sesuai dengan objek, tempat Penelitian ini tidak terikat oleh tempat tertentu. Adapun waktu Penelitian direncanakan semester genap tahun ajaran 2019/2020 selama tiga bulan yaitu mulai dari Mei hingga juli 2020.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah film “Bumi Manusia” sutradara Hanung Bramantyo. Sedangkan sumber data sekunder adalah artikel atau tulisan seperti novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer, buku-buku, jurnal, dan media elektronik berupa internet yang ada kaitannya dengan objek penelitian serta segala sesuatu yang mendukung sumber data primer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode melihat atau menonton, menyimak, dan mencatat. Secara humanistik, menonton merupakan cara untuk mengumpulkan data. Sedangkan

menyimak dan mencatat merupakan teknik pengumpulan data. Hasil analisis data yang disajikan berupa potongan adegan film dan dialog-dialog antartokoh film “Bumi Manusia” sesuai dengan rumusan Penelitian. Kemudian data-data yang dikumpulkan dianalisis dan dikelompokkan, dilanjutkan dengan interpretasi data dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Annelies merupakan tokoh sentral dalam film “Bumi Manusia”. Tokoh Annelies menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan terjadi perubahan sikap. Perubahan sikap tokoh Annelies film “Bumi Manusia” disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi perubahan sikap Annelies adalah penyesuaian diri dengan budaya masyarakat Jawa dengan segala kebiasaan dan adat istiadatnya. Perjumpaannya dengan tokoh Minke sebagai orang pribumi membuat Annelies menunjukkan bahwa dia sangat tersanjung dengan keadaan dan identitas Minke sebagai manusia pribumi.

Dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Annelies sangat tertarik kepada Minke sampai dia memberikan tanda dengan memberi tangannya untuk dicium Minke. Dari dialog antara Annelies dan Minke tergambar jelas Annelies sangat menghargai dan menerima status Minke sebagai manusia pribumi. Sikap Annelies yang berusaha memperjelas identitas dirinya untuk menjadi manusia pribumi. Hal ini didukung juga oleh tokoh Nyai Ontosoro. Dari dialog Annelies dengan Nyai Ontosoro, yang mengungkapkan keberanian Annelies untuk menjadi manusia pribumi seperti Nyai Ontosoro dan keluar dari jiwa Eropanya. Perubahan cara pandang mengenai status keturunan Eropa dan pribumi membuat perubahan yang besar dalam diri Annelies. Sikap Annelies berubah, di mana tumbuhnya keyakinan dan kecintaannya terhadap pribumi, tanpa peduli dengan latar belakang Eropa dari ayahnya.

Sikap dan perilaku Annelies yang digambarkan dalam adegan menunjukkan bahwa dia sangat mencintai orang-orang di sekitarnya termasuk anak-anak dengan mengajari mereka. Sikap dari Annelies ini menunjukkan bahwa dia mempunyai sifat empati kepada orang-orang yang tinggal di ladang tempat orang tua nya menghidupi kurang lebih 500 pekerja. Annelies begitu dekat dengan anak-anak para pekerja di ladang orang tuanya, dan menunjukkan kepedulian yang kuat pada kaum pribumi.

Secara semiotik sikap Annelies yang tergambar dalam adegan tersebut terdapat kajian Semiotik simbol dimana melalui dialog antara Annelies dan anak-anak dari pekerja yang tinggal di ladang milik Nyai Ontosoro, Annelies sangat dekat bahkan selalu membagi ilmu kepada anak-anak itu. Semiotik secara simbol merupakan kajian semiotik yang memberi tanda dari kata-kata atau sebuah isyarat.

Perjumpaan Annelies dengan Minke mengubah sikap Annelies yang adalah kaum bangsawan mengubah cara pandangnya sebagai anak bangsawan, malah dia semakin mengagumi Minke dan identitasnya sebagai anak pribumi. Annelies mengungkapkan perasaannya mempunyai teman Pribumi kepada Bawuk (kuda) yang ada di ladangnya di depan Minke. Bahkan Annelies menggunakan bahasa Jawa mengungkapkan kegembiraannya karena bisa mengenal Mink.

Secara Indeksikal perubahan sikap Annelies sangat jelas terlihat dari awal pertemuan Annelies dengan Minke. Indeks yang dimaksudkan adalah Annelies menerima Minke dengan baik dan mengajak Minke untuk melihat-lihat ladang keluarganya.

Namun, Secara Simbolis terdapat juga kajian semiotik dimana Annelies menggunakan bahasa pribumi (Jawa) ketika berbicara dengan Bawuk kudanya. Secara simbolik juga kehadiran dari Minke membuat Annelies sangat merasa dekat dengan Pribumi.

Perubahan sikap Annelies yang terjadi ketika Herman Melema (Ayah Annelies) menolak hadirannya Minke di rumahnya sekaligus menghina keberadaan Minke sebagai pribumi. Dalam adegan tersebut dimana Annelies sangat sedih dengan kejadian malam itu sehingga dia harus mengeluarkan airmata kesedihannya. Dapat ditafsirkan bahwa perasaan Annelies yang mengalami penurunan ketika seorang pengacara yang membantu kasusnya mengungkapkan tentang kasus Herman Melema yang memberatkan ia untuk tetap bertahan dengan Nyai Ontosoro. Terindikasi dari dialog pengacara yang memberi penjelasan tentang status Herman Melema. Tampak usaha Minke, Annelies dan Nyai Ontosoro untuk meminta perlindungan di mata hukum Pribumi tentang hukum Eropa yang di alami Annelies. Dengan menulis berita dan artikel untuk di sebar. Usaha membandingkan hukum Eropa dan Hukum Islam untuk meminta perlindungan

Secara Semiotik Simbol adanya adegan yang menggambarkan bahwa Herman Milema Menolak kehadiran Minke dirumahnya dapat di analisis dari kata-kata yang diucapkan oleh Herman Milema kepada Minke. Kata-kata Herman Milema menggambarkan bahwa dia tidak menerima kehadiran Minke yang status sosialnya adalah Pribumi.

Secara Indeksikal adanya kajian semiotik yang di tandai dengan status Annelies sebagai anak sah dari perkawinan Nyai Ontosoroh dan Herman Milema dinyatakan tidak sah. Sehingga hak asuh Nyai Ontosoroh kepada Annelies terancam sehingga mengganggu mental dan sifat dari Anellies yang biasanya.

Berdasarkan analisis data di atas, tergambar dalam adegan ketika pengadilan memutuskan status Annelies di mata hukum Eropa Nyai Ontosoroh tidak memiliki hak kekayaan dan asuh Annelies. Hukum Eropa adalah pertentangan yang keras untuk Annelis bertahan menjadi Pribumi. Terjadilah penjemputan paksa Annelies untuk di bawah ke Amsterdam. Penjemputan itu memicu keributan dan perkelahian.

Kajian Semiotik dalam adegan ini adalah secara Simbol Annelies bukan lagi keturunan pribumi karena status dari Annelis telah dinyatakan sah sebagai Anak Herman Milema yang berdarah Belanda. Sehingga dapat dilihat bagaimana Kesedihan Annelies dan Nyai Ontosoroh ketika hak asu Annelies telah di tentukan oleh Pengadilan Berkulit Putih.

Kajian semiotik secara indeksikal tergambar Annelies yang saat itu jatuh sakit karena tekanan batin yang tidak bisa dia terima sehingga mengalami stres dan harus dirawat oleh dokter pribadi milik keluarga Herman Milema.

Secara Semiotik Simbol Annelies perlahan-lahan mulai berubah dengan sikap awal mula dia. Annelies sekarang menjadi pendiam dan lebih memilih untuk mengikuti keputusan dari pengadilan dimana dia harus keluar dari rumah Nyai Ontosoroh dan diharuskan berangkat ke Belanda pada keluarga Herman Milema di Amsterdam.

Dalam adegan menggambarkan bagaimana pribumi sangat sedih bahkan menghalangi Annelies untuk pergi ke Amsterdam. Tergambar banyak derai airmata yang menangi kepergian Annelies. Dan respon yang di perlihatkan Annelies berusaha menunjukkan sikap yang menggambarkan bahwa dia menerima semuanya. Pengorbanan yang dilakukan Annelies termasuk untuk melindungi Pribumi juga. Dari wajah Annelies yang tergambar dia berusaha menahan perasaannya dan berusaha kuat.

Kajian Semiotik pada adegan dalam film ini adalah secara Indeksikal Annelies sangat berubah sikap dimana dia harus menjadi dingin dan mengikuti semua yang telah di atur untuk keberangkatannya ke Belanda.

Secara Simbolis Kepergian Annelies ke Belanda memberi tanda bahwa banyak yang ingin dia bertahan di Pribumi, Air Mata dari Minke dan Nyai Ontosoroh menggambarkan kepedihan yang dirasakan selaku orang terdekat Annelies, tidak hanya keluarganya saja melainkan semua pribumi pribumi ikut bersedih atas kepergian Annelies ke belanda.

Keberangkatan Annelies Memberi Simbol kepada penonton bahwa sikap Annelies sangat berubah dengan begitu cepat karena keputusan dari pengadilan yang menyatakan bahwa hak asunya diambil oleh keluarga besar Herma Milema di Belanda.

Berdasarkan pengamatan analisis di atas bahwa, Annelies tidak mampu mengungkapkan satu bahkan dua kata pun ketika dia harus meninggalkan rumahnya. Ini menjelaskan bahwa Annelies berusaha merubah sikapnya agar tidak membuat Minke dan Nyai Ontosoroh terlihat sedih. Dapat ditafsirkan Eropa yang di agungkan sebagai puncak pengetahuan dan peradaban dengan mudahnya merampas hak, bahkan malu bukan lagi peradaban Eropa mereka hanya tau apa yang mereka mau.

Secara Indeksikal Pada tataran Semiotik dalam film “Bumi Manusia” dapat dilihat adanya makna indeksikal dari tokoh Annelies dengan tokoh lainnya, yakni, perubahan sikap Annelies semula mencintai tanah kelahirannya yaitu jawa akhirnya harus meninggalkan dan menuju tanah Belanda. Kemudian Annelies yang semula mencintai Minke akhirnya meninggalkan Minke. Annelies yang semula memiliki kedekatan dengan Nyai Ontosoroh akhirnya memilih menjauh dengan jalan pergi ke tanah Belanda.

Adapun dalam Penafsiran semiotik simbolik maka perubahan sikap Annelies bermakna kekalahan bangsa Bumi Putra terhadap Belanda yang pada waktu itu bertindak sebagai penjajah.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menafsirkan Perubahan sifat Annelies hampir mencapai puncak sebagaimana biasanya. Dengan pilihan untuk pergi ke Amsterdam dia berusaha terlihat kuat dari ekspresi yang digambarkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada analisis data di atas, adegan yang tergambar ketika Annelies bersikap tetap kuat dan meyakinkan Nyai Ontosoroh dan Minke agar dapat hidup bahagia tanpa sosok dirinya,

Berdasarkan Pengamatan Peneliti, menafsirkan dari isi Dialog Annelies kata-kata yang di berikan-nya mempunyai makna meyakinkan Nyai Ontosoroh dan Minke agar dapat menerima realita yang ada.

Berdasarkan Analisis data di atas, Peneliti mengamati adegan ketika Annelies mulai melangkah dan beranjak dari rumahnya untuk pergi ke Amsterdam. Gambaran sikap Annelies terlihat jelas seperti merelakan semuanya demi sebuah kebahagiaan yang bukan untuk dirinya. perubahan sikap Annelies tergambar dari wajahnya saat dia harus berusaha melangkah tanpa memberikan kesan bahwa dia sangat terluka dengan keputusan ini. Sangat nyata bahwa airmata yang keluar dari wajah Annelies adalah bentuk pengorbanan yang dia berikan kepada Nyai Ontosoroh dan Minke untuk mengikuti Hukum Eropa yang menindas kehidupannya. Krisis identitas waktu itu yang di alami Annelies menggambarkan kehidupan manusia pribumi yang harus hidup dan berusaha menentang hukum Eropa di masa kolonialisme.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas analisis data di atas bahwa, Annelies tidak mampu mengungkapkan satu bahkan dua kata pun ketika dia harus meninggalkan rumahnya. Ini menjelaskan bahwa Annelies berusaha merubah sikapnya agar tidak membuat Minke dan Nyai Ontosoroh terlihat sedih.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menafsirkan Eropa yang di agungkan sebagai puncak pengetahuan dan peradaban dengan mudahnya merampas hak, bahkan malu bukan lagi peradaban Eropa mereka hanya tau apa yang mereka mau.

Secara Indeksikal Pada tataran Semiotik dalam film “Bumi Manusia” dapat dilihat adanya makna indeksikal dari tokoh Annelies dengan tokoh lainnya, yakni, perubahan sikap Annelies semula mencintai tanah kelahirannya yaitu jawa akhirnya harus meninggalkan dan menuju tanah Belanda. Kemudian Annelies yang semula mencintai Minke akhirnya meninggalkan Minke. Annelies yang semula memiliki kedekatan dengan Nyai Ontosoroh akhirnya memilih menjauh dengan jalan pergi ke tanah Belanda.

Adapun dalam Penafsiran semiotik simbolik maka perubahan sikap Annelies bermakna kekalahan bangsa Bumi Putra terhadap Belanda yang pada waktu itu bertindak sebagai penjajah.

Berdasarkan analisis data di atas, dan tafsiran peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap seseorang akan begitu signifikan berubah ketika kehidupannya mulai merasa cenderung pada pilihan yang memberatkan. sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan, watak, tidak seorang pun mampu mengubahnya. Dilihat bahwa dalam film ini awal kedekatan antara Annelies dengan Nyai ontosoroh berubah dengan pilihan Annelies meninggalkan Nyai Ontosoroh ke Amsterdam.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian dengan menganalisis data dari film “Bumi Manusia”, peneliti menemukan bagian-bagian dari film yang mencakup tentang perubahan sikap tokoh Annelies, Hal tersebut di buktikan dengan setiap adegan dan dialog yang sudah di analisis.

Perubahan sikap dalam film “Bumi Manusia”, memberikan gambaran kepada penonton bahwa setiap orang bisa saja mengalami perubahan perangai karena keadaan yang dia alami. Karena sikap seseorang akan begitu signifikan berubah ketika kehidupannya mulai merasa cenderung pada pilihan yang memberatkan. sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan, watak, tidak seorang pun mampu mengubahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatuuk. (2019). *Literasi Film Dalam Perspektif Pendidikan Pada Mata Kuliah Teori dan Apresiasi Film*. Manado: LP2AI UNIMA
- Jatha, Wiryana, Jatha. (1984). *Pendakian Narasi*. Mataram: Penerbit Nusa Indah
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Bumi Aksara

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Rosada Karya

Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia

Suracmad, W. 1982. *Pengantar Penelitian*. Bandung : Tarsito